



Pandangan Masyarakat Ngemplak Simongan Kota Semarang terhadap Olahraga Billiard

Vika Isnadia Nora^{1a}, Sri Haryono^{1b}

¹ Universitas Negeri Semarang

E-mail: isnadiavika@students.unnes.ac.id^a, sriharyono@mail.unnes.ac.id^b

DOI: <https://doi.org/10.36526/kejaora.v10i2.5868>

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pandangan masyarakat Ngemplak Simongan Kota Semarang terhadap olahraga billiard. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan sampel sejumlah 20 responden yang terdiri tokoh masyarakat serta warga umum dari berbagai usia dan latar belakang sosial di Kelurahan Ngemplak Simongan Kota Semarang. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan observasi lapangan. Simpulan penelitian bahwa pandangan masyarakat di Ngemplak Simongan terhadap olahraga billiard termasuk positif (80%) karena billiard sudah masuk di dalam cabang olahraga yang dipertandingkan meskipun di Kota Semarang masih minim adanya atlet profesional. Selain itu ada beberapa pandangan bahwa billiard adalah olahraga yang unik tetapi susah untuk memainkannya. Tidak semua masyarakat memberi pandangan positif, ada juga yang berpandangan negatif (10%) karena masih ada beberapa masyarakat yang berpegang pada pandangan zaman dulu yaitu mengaitkan billiard dengan penyimpangan sosial dan ada juga orang tua yang khawatir anak atau keluarganya terjerumus ke penyimpangan tersebut. Di lain sisi masih ada masyarakat yang berpandangan netral (10%) yang tetap mendukung adanya olahraga billiard meskipun ada beberapa pelaku yang ditemui masih menyalahgunakan olahraga billiard ke hal yang tidak baik.

Kata Kunci: *Pandangan Masyarakat; Olahraga Billiard*

Correspondence author: Vika Isnadia Nora, Universitas Negeri Semarang, isnadiavika@students.unnes.ac.id



Jurnal KEJAORA is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Billiard resmi menjadi cabang olahraga yang telah diakui masyarakat dengan berdirinya Persatuan Olahraga Biliar Seluruh Indonesia (POBSI) melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia, terdapat kejuaraan dari tingkat daerah hingga internasional seperti *open tournament* di beberapa tempat di Indonesia, PON (Pekan Olahraga Nasional), *SEA Games (Southeast Asia)*, *Asian Games* hingga *World Pool Championship* dan *Guinness World Series of Pool* (Dicky Wahyu Effendi et al., 2023).

Billiard adalah salah satu jenis olahraga bola kecil dengan menyodok bola menggunakan tongkat kayu dan dimainkan di atas meja serta mempunyai peraturan. Selain membutuhkan kesehatan jasmani olahraga billiard perlu kesehatan rohani sehingga dapat meningkatkan kepribadian yang baik, mempunyai ketahanan fisik dan pemahaman

mental yang baik dapat mendorong seseorang berprestasi (Zafira et al., 2024).

Billiard sangat populer di Eropa Timur dan Prancis pada abad ke-15, dimainkan di taman yang hampir sama dengan croquet atau kriket, kemudian dipindahkan ke dalam ruangan dengan meja yang ditutupi kain hijau menyerupai rumput, adanya tambahan pembatas kecil pada pinggir meja lalu bola didorong menggunakan kayu panjang yang bernama "*mace*" (Yuda, 2023). Berkembangnya olahraga billiard berawal mula dari Negara-negara Eropa seperti Italia, Prancis, dan Spanyol (Radoicic et al., 2021). Dengan dibawa melalui kebiasaan pada saat menjajah di negara-negara Asia yaitu Indonesia, Philipina, dan lainnya sehingga membuat olahraga billiard menjadi salah satu olahraga yang digemari di Asia dibandingkan negara-negara Eropa (Chalkis et al., 2023). Dominasi atlet profesional berasal dari Asia seperti



Cho Fong Pang dari Taiwan, Efren Reyes dan Francisco Bustamante dari Philipina, dan terdapat atlet profesional berusia 16 tahun dari Taiwan bernama Wu Chia Ching pada tahun 2005 memenangkan Kejuaraan Dunia Bola Sembilan yang dijuluki “*Little Genius*” (Borysova et al., 2021).

Tidak kalah dengan Negara Asia lainnya, Indonesia juga terdapat atlet profesional seperti: Silviana Lu meraih gelar pebilliard pool putri terbaik nasional pada tahun 2023 dan 2024 yang berasal dari klub Mantra, Feri Satriyadi asal klub Mantra telah berada pada puncak klasemen poin ranking nasional pool putra 2024, Albert Januarta menjuarai Kejuaraan Billiard Internasional *Hanoi Junior Open 2024*, Gebby asal klub Rama berada posisi kedua klasemen poin ranking nasional putra 2024, Punguan Sihombing berada posisi nomor 3 Indonesia yang berasal dari Sumatera Utara, Rigel Aditya dan Derin Asaku Sitorus adalah atlet yang dikirim ke kejuaraan dunia di Selandia Baru (*Ranking Atlet Tahun 2024. POBSI, 2024*).

Pada saat PON Papua digelar Jawa Tengah telah berhasil membawa pulang dua medali emas dan satu medali perunggu. Nomor ganda putra bola 15 dari pasangan Ricky Yang dan Rico Dela Wijaya mengamankan medali emas pertama, disusul dengan medali emas kedua nomor tunggal putra bola 10 Ricky Yang (Jawa Tengah) mengalahkan Andri (Kepulauan Riau) di babak final. Kemudian Ricky Yang berpasangan dengan Rizkha Affandy telah meraih medali perunggu di nomor ganda putra bola 10 (Bachtiar, 2021).

Porprov Jawa Tengah 2023 yang digelar di Pati Raya guna merebutkan 60 medali diantaranya 15 medali emas, 15 medali perak dan 30 medali perunggu yang diikuti 82 atlet, terdiri 67 atlet putra dan 16 atlet putri. Pengumuman medali dan juara umum dilakukan dalam acara *closing ceremony* yang digelar di Plasa Biliard Semarang Gedung Plasa Simpanglima Lantai 6 Semarang, dengan menyebut Kota Pekalongan sebagai juara umum yang berhasil membawa pulang 10 medali emas dan 2 perunggu. Disusul oleh Grobogan yang meraih 2 emas, 1 perunggu, dan Surakarta yang meraih 1 emas, 4 perak, 3 perunggu (Kuswandi, 2023).

Sejarah perkembangan olahraga billiard di Indonesia tidak terlepas dari citranya yang dahulu muncul di kalangan masyarakat menengah ke bawah, yang umumnya memiliki banyak waktu luang karena tidak memiliki pekerjaan tetap. Kondisi ini sering dikaitkan dengan kebiasaan

berjudi, mabuk-mabukan, prostitusi, dan perilaku menyimpang lainnya. Hal tersebut memicu tumbuhnya pandangan negatif masyarakat terhadap olahraga billiard. Adanya pandangan tersebut membuat sebagian orang memandang tempat billiard layaknya klub malam yang identik dengan orang mabuk, penjudi, dan aktivitas pada malam hari. Padahal saat ini banyak tempat billiard yang buka pada siang hari dengan suasana terang, nyaman, dan ramah sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan usia maupun gender (Saputra & Situmorang, 2020).

Selain penyimpangan seperti judi, mabuk, prostitusi, ternyata terdapat beberapa tempat billiard yang belum memiliki izin pendirian seperti kasus yang tertera di Tribun Bekasi, penutupan paksa dikarenakan lokasi usaha billiard berada dipemukiman warga dan dekat dengan tempat ibadah (masjid) hingga sekolah. “Tempat ini juga membawa dampak negatif kepada generasi muda kami, negatifnya terutama untuk anak-anak lingkungan sekitar karena banyak ada beberapa anak-anak lingkungan sekitar kami mulai masuk ke tempat biliar itu, tidak menutup kemungkinan terpengaruh hal buruk seperti narkoba dan minuman keras (miras), kami berusaha untuk melindungi generasi-generasi muda kami,” jelas warga (Yuliana & Barlian, 2023)

Selama 3 tahun terakhir di kalangan anak muda terdapat perkembangan pesat dalam minat bermain olahraga billiard dan sangat dimanfaatkan oleh para pengusaha terutama di Kota Semarang untuk mendirikan usaha tempat billiard, yang sebelumnya tempat billiard hanya bisa dihitung dengan jari sekarang sudah ada puluhan yang secara merata dari pusat kota hingga pinggiran kota yang rata-rata buka pukul 11.00-02.00 WIB dengan target utamanya yaitu masyarakat dikalangan usia remaja, mahasiswa dan dewasa (15-40 tahun).

Pada tahun 2021 terjadi kasus penangkapan seorang yang dijuluki ‘dewa judi’ billiard di Kota Semarang bersama empat orang lainnya yang berusia antara 30 hingga 50 tahun. Penangkapan tersebut dilakukan setelah warga setempat melaporkan aktivitas perjudian kepada pihak kepolisian. Para pelaku diamankan saat sedang berjudi di sebuah rumah kosong dengan barang bukti yang sah berupa uang tunai sebesar Rp190.000,00, peralatan billiard, kartu remi, dan barang bukti pendukung lainnya. Kejadian tersebut diperparah dengan minimnya prestasi atlet billiard



di Kota Semarang yang memengaruhi pandangan negatif masyarakat terhadap olahraga billiard khususnya di Ngemplak Simongan. Sebagian besar warga terutama para orang tua masih mempertahankan memiliki pandangan negatif terhadap olahraga billiard karena khawatir anak-anak mereka terjerumus ke dalam lingkungan billiard yang kerap dikaitkan dengan praktek perjudian dan konsumsi minuman keras.

METODE

Desain penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang berpedoman pada fenomena alami, adanya sifat kealamian atau naturalistik serta hanya dapat dilakukan di lapangan tidak di laboratorium (Maidiana, 2021). Tipe penelitian ini yaitu deskriptif, data yang dikumpulkan berupa gambaran atau kata-kata secara terstruktur dengan adanya suatu peristiwa, pemikiran, atau kondisi yang akurat antara fakta

dan fenomena yang sedang diteliti (Siti Romdona, Silvia Senja Junista, 2025).

Subjek yang dilibatkan yaitu tokoh masyarakat serta warga umum dari berbagai usia dan latar belakang sosial di Ngemplak Simongan Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu, seperti usia, profesi, pengalaman, dan tingkat keterlibatan dengan olahraga billiard. Pendekatan yang digunakan dalam wawancara bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti memiliki pedoman pertanyaan, namun tetap memberi ruang untuk eksplorasi lebih lanjut dari jawaban informan (Susanto et al., 2023).

Untuk validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan dan mengamati kesesuaian antara wawancara dan observasi lapangan (Gagah Daruhadi, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

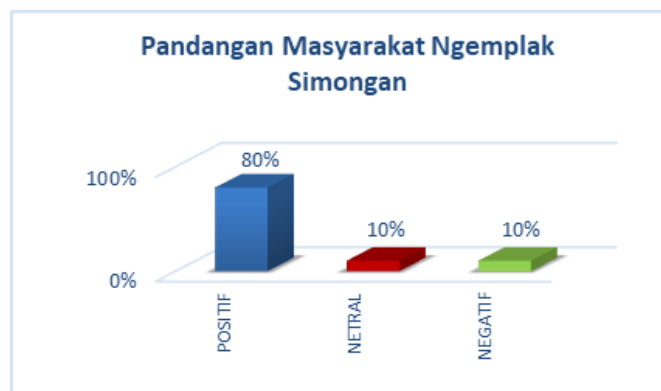


Diagram 1. Pandangan Masyarakat

Pandangan masyarakat Ngemplak Simongan terhadap olahraga billiard terbagi dalam tiga kategori: positif, netral, dan negatif. Terdapat 80% pandangan positif yang menganggap bahwa billiard adalah cabang olahraga resmi (POBSI), memiliki atlet profesional yang berprestasi, memberikan manfaat untuk kesehatan mental dan konsentrasi, dapat menjadi sarana hiburan yang sehat, serta potensi mengembangkan UMKM dan ekonomi lokal. Pandangan tersebut didominasi oleh kalangan muda dan mahasiswa.

Kemudian terdapat pandangan netral yang dipersentasekan menjadi 10%, menyatakan bahwa

responden mendukung jika digunakan untuk hal positif, masih menemukan pelaku yang menyalahgunakan, dan tergantung pada tempat dan cara bermainnya. Di lain sisi 10% masyarakat memberi pandangan negatif yang didominasi oleh generasi tua dengan memberi pernyataan bahwa olahraga billiard masih identik pada perjudian dan minuman keras, beroperasi di malam hari dengan lingkungan yang kurang kondusif, tempat berkumpul remaja dengan perilaku merokok, serta adanya kekhawatiran terhadap generasi muda terjerumus ke hal negatif.

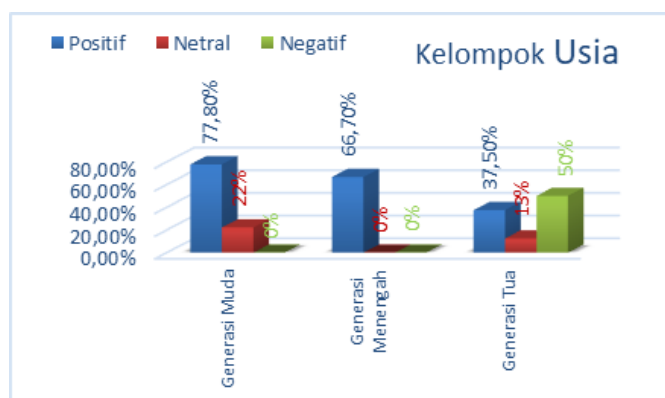


Diagram 2. Kelompok Usia

Berdasarkan kelompok usia yang terbagi menjadi 3: generasi muda (17-30 tahun), generasi menengah (31-44 tahun), dan generasi tua (45 tahun ke atas). 9 responden yang termasuk dalam generasi muda dengan 7 orang (77,8%) berpandangan positif dan 2 orang (22,2%) netral. Kelompok generasi muda sangat terbuka terhadap olahraga billiard, memandangnya sebagai aktivitas yang menyenangkan dan sarana pengembangan diri. Generasi menengah memiliki 3 responden dengan 2 orang (66,7%) berpandangan positif dan

1 orang (33,3%) netral. Mempertimbangkan manfaat dan risikonya kelompok generasi menengah memiliki pandangan yang seimbang. Kemudian generasi tua memiliki 4 responden (50%) berpandangan negatif, 3 responden (37,5%) positif, dan 1 responden (12,5%) netral. Kelompok generasi tua cenderung lebih berhati-hati dan mempertahankan pandangan lama yang mengaitkan billiard dengan penyimpangan sosial.

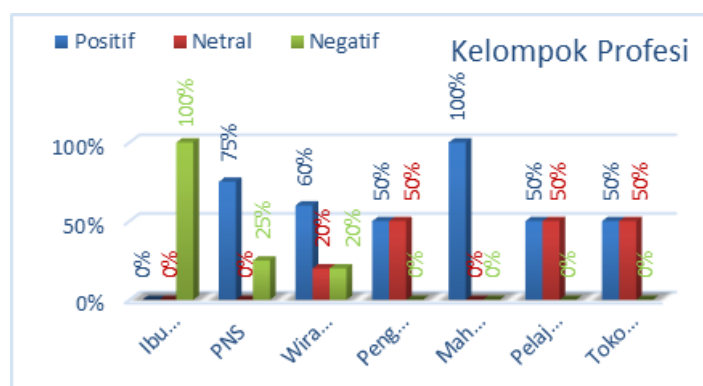


Diagram 3. Kelompok Profesi

Berdasarkan diagram 3 menunjukkan berbagai pandangan menurut profesi. Ibu rumah tangga sebanyak 2 orang (100%) memiliki pandangan negatif karena khawatir olahraga billiard dapat berdampak buruk pada anak-anak dan keluarga. Di lain sisi, profesi PNS cenderung memiliki pandangan positif sejumlah 3 orang (75%) dan 1 orang (25%) negatif, responden mendukung pengembangan olahraga billiard selama diiringi dengan prestasi dan etika yang baik. Pandangan kelompok wiraswasta cukup beragam dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, terdapat 3 orang (60%) positif, 1 orang (20%) netral, dan 1

orang (20%) negatif. Responden pada profesi pengusaha seimbang dengan masing-masing 1 orang (50%) positif dan netral. Terdapat 3 responden mahasiswa yang seluruhnya memberi pandangan positif karena memanfaatkan olahraga billiard sebagai sarana hiburan yang produktif. Pandangan dari pelajar yang masih berada dalam tahap eksplorasi terhadap olahraga billiard memiliki 1 orang (50%) positif dan 1 orang (50%) netral. Tokoh masyarakat memiliki 1 orang (50%) berpandangan positif dan 1 orang (50%) netral, responden melihat manfaat tetapi tetap memberi catatan terhadap pengelolaan tempat billiard.



Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, masyarakat Ngemplak Simongan memberikan tanggapan yang kompleks terhadap pandangannya terhadap olahraga billiard. Secara umum, respons tersebut terbagi ke dalam tiga bentuk utama. Penjelasan yang menunjukkan pandangan positif dari Informan 1 seorang guru yang menyampaikan bahwa olahraga billiard sudah menjadi olahraga resmi meskipun mungkin sampai sekarang masih terdapat pelaku melakukan penyimpangan sehingga menyebabkan nama olahraga billiard menjadi buruk. "Jika billiard sudah masuk dalam cabang olahraga pasti seharusnya termasuk di hal positif, tapi mungkin ada beberapa pelaku yang sampai sekarang masih mengotorkan nama baik billiard dengan menaruh taruhan didalam permainan." (Wawancara, Informan 1, PNS, usia 25 tahun)

Sebagai masyarakat yang dulu memiliki pandangan negatif hingga sekarang memiliki pandangan yang menjadi lebih positif karena billiard sudah masuk dalam cabang olahraga, informan 2 memberi penjelasan mengenai pengalaman pribadi dari keluarganya. "Jaman dulu kalo dengar kata Billiard pasti jatuhnya di hal negatif apa lagi untuk perempuan ya pasti identik dengan club malam, judi dan mabuk-mabukan tapi sekarang billiard kan sudah masuk di olahraga bahkan sudah ada perlombaan nasional bahkan internasional jadi menurut saya seharusnya sebagian orang diusia saya harus berpandangan positif mengenai olahraga billiard, dilihat dari anak saya (perempuan) yang telah membuktikan menjuarai beberapa turnamen yang jauh dari ranah negatif (judi, club malam, minuman keras) membuat saya lebih memiliki pendapat yang condong ke positif." (Wawancara, Informan 2, Wiraswasta, usia 62 tahun)

Salah satu masyarakat yang ditemui peneliti menyampaikan bahwa olahraga billiard di Kota Semarang harus dikembangkan dalam prestasinya. "Di usia saya sekarang mungkin banyak yang memiliki pandangan negatif terhadap olahraga billiard, tetapi menurut saya jika dimainkan sebagai olahraga adalah hal yang positif apalagi sampai berprestasi malah lebih bagus." (Wawancara, Informan 3, Tokoh Masyarakat, usia 50 tahun).

Dengan banyaknya minat anak muda di olahraga billiard, Informan 4 sangat mendukung perkembangan prestasi atlet billiard di Kota Semarang. "Saya lihat sekarang jarang atau sudah

tidak menemui olahraga billiard yang berjudi dan mabuk-mabukan, saya juga pernah memainkannya di rumah tetangga saya ternyata asik juga tapi agak susah ya karena harus menguasai teknik pukulan dalam billiard (stroke) dan konsentrasi yang konsisten. Saya lihat juga anak muda sekarang sangat banyak yang berminat di olahraga billiard maka dari itu mungkin seharusnya adanya perkembangan prestasi apa lagi membawa nama baik Kota Semarang." (Wawancara, Informan 4, Wiraswasta (Satpam), usia 45 tahun).

Di lain sebagai hobi mungkin bisa ditingkatkan menjadi prestasi (Rachman et al., 2024). Adanya tempat dan guru dapat melahirkan dan meningkatkan atlet di Kota Semarang, ujar pengusaha muda usia 27 tahun. "Meskipun saya hanya memainkan billiard sebagai hobi dan tidak sering, tetapi billiard itu kan termasuk olahraga ya.. jadi harus dikembangkan dengan adanya dukungan seperti menyediakan fasilitas seperti tempat khusus latihan dan guru guna melahirkan atlet profesional Kota Semarang di berbagai ajang kompetisi." (Wawancara, Informan 5, Pengusaha, usia 27 tahun)

Olahraga billiard adalah olahraga yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga cocok untuk anak muda (Rosyidi & Waskito, 2024). Hal ini harus dimanfaatkan karena sekarang olahraga billiard sangat diminati oleh anak muda guna menambah atlet profesional Kota Semarang. "Saya sendiri pernah mencoba bermain billiard di tetangga saya dan menurut saya olahraga tersebut cocok bagi anak muda karena membutuhkan konsentrasi yang tinggi, alangkah lebih bagusnya mereka giat latihan dan berprestasi sehingga dapat menambah atlet billiard di Kota Semarang yang sekarang masih minim." (Wawancara, Informan 6, PNS, usia 30 tahun)

"Billiard banyak manfaatnya selain untuk hiburan semata yaitu untuk meningkatkan motorik dan konsentrasi diri, makanya untuk sekarang billiard banyak diminati oleh beberapa orang di berbagai umur." (Wawancara, Informan 7, Wiraswasta, usia 44 tahun). Pandangan tersebut sependapat dengan seorang mahasiswa usia 23 tahun "Mungkin jika digunakan untuk hobi dan olahraga saya rasa masih positif, di lain itu billiard juga olahraga yang menarik karena memiliki keunikan tersendiri dan sangat bagus untuk melatih fokus" (Informan 8). Olahraga billiard termasuk olahraga yang unik dan bagus untuk melatih fokus, menyebabkan banyaknya minat dari berbagai



kalangan usia.

Terdapat dua mahasiswa yang memiliki pendapat yang sama, olahraga billiard dapat berfungsi untuk menghilangkan stres “Saya sering melakukan olahraga billiard di waktu senggang dan itu saya merasakan manfaatnya seperti melatih fokus, kesabaran, dan bisa jadi cara melepas stres.” (Wawancara, Informan 9, mahasiswa, usia 22 tahun). “Saya kerap billiard setelah jam mata kuliah selesai di kafe atau di tempat sewa yang bukanya sampai malam, bisa menghilangkan stres dan juga asik.” (Wawancara, Informan 10, Mahasiswa, usia 21 tahun)

“Pandangan dari orang awam seperti saya yang belum pernah memainkan olahraga billiard meskipun saya tertarik melakukannya, saya tetap beranggapan positif karena dari orang terdekat saya yang sudah masuk dalam lingkup olahraga billiard bercerita kebanyakan orang saat ini memainkan olahraga billiard hanya untuk mengisi waktu luang atau berkumpul dengan teman-teman. Saran saya maraknya olahraga billiard untuk sekarang tidak hanya sekedar ajang fomo atau untuk makanan di *insta story* tetapi mungkin bisa ditingkatkan sebagai prestasi.” (Wawancara, Informan 11, pelajar, usia 19 tahun). Selain untuk prestasi, Informan 11 memberi penjelasan bahwa olahraga billiard menjadi salah satu pilihan untuk mengisi waktu luang dan berkumpul dengan teman-teman.

“Dengan banyak berdirinya tempat billiard di Kota Semarang dapat meningkatkan UMKM sekitar tempat billiard (Hardovi et al., 2024), selain itu dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan lahirnya atlet profesional dengan mengadakan beberapa kompetisi di tempat billiard tersebut.” (Wawancara, Informan 12, PNS, usia 34 tahun)

Selain itu, informan 13 menyampaikan pandangan yang netral dengan mendukung kegiatan billiard sebagai sarana olahraga dan wadah bersosialisasi. Namun demikian, hingga saat ini masih terdapat tempat hiburan yang dinilai mengganggu ketertiban umum serta memicu pergaulan bebas yang berpotensi membahayakan perkembangan anak-anak. “Menurut saya tergantung cara dan tempatnya, bisa jadi kegiatan yang positif tapi bisa dianggap negatif kalau tempatnya tidak teratur dan dipakai untuk hal-hal yang tidak baik. Selain digunakan untuk olahraga saya mendapat beberapa keluhan warga kadang ada tempat hiburan yang mengganggu ketenangan, apalagi kalau ada anak-anak remaja

nongkrong sampai malam.” (Wawancara, Informan 13, Tokoh Masyarakat, usia 45 tahun)

Penjelasan yang condong ke pandangan netral keluar dari seorang driver ojek online. “Pas lagi nunggu orderan gitu saya sering lihat orang masuk di tempat billiard dan saya pernah diajak teman ke tempat billiard, yang bikin risih ya bermain billiard sambil merokok dan menggunakan kata-kata kasar tapi kalo tempatnya rapi dan sopan saya rasa aman-aman saja.” (Wawancara, Informan 14, Wiraswasta (driver ojek online), usia 32 tahun)

Rasa ingin tahu dirasakan oleh pelajar siswi dengan usia 17 tahun yang wajar sedang masa mencari jati dirinya tetapi masih takut untuk mencoba karena dari sudut pandangan orang tua billiard masuk di negatif. “Aku pernah melihat orang bermain billiard pas temenin temen ke kafe, tapi ga terlalu ngerti mainnya gimana. Penasaran si pengen nyoba tapi kadang pandangan orang tua menganggapnya negatif jadi aku juga tidak berani main. Kalo dari aku sendiri tidak buruk jika digunakan dengan baik.” (Wawancara, Informan 15, Pelajar, usia 17 tahun)

“Sekarang saya sudah sibuk ngurus anak meskipun waktu muda sering lihat teman-teman main billiard. Saya ga anggap negatif tapi juga bukan sesuatu yang saya dukung penuh karena kadang suasananya kurang cocok untuk anak-anak.” Ujar ibu muda usia 29 tahun yang memiliki kerja dari rumah (Pengusaha) sebagai informan 16.

Di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang beranggapan negatif bahwa olahraga billiard tidak jauh dari penyimpangan dalam kehidupan seperti perjudian, minuman keras, serta club malam. Dengan pandangan orang yang bermain olahraga billiard pasti melakukan hal penyimpangan tersebut. Informan 17 dan 18 yang berperan sebagai ibu rumah tangga (55 dan 65 tahun) memiliki pandangan yang sama, olahraga billiard masih sangat melekat dengan penyimpangan yaitu perjudian, minuman keras, dan klub malam meskipun sekarang billiard sudah termasuk di cabang olahraga yang dipegang oleh PBSI. “Kok saya langsung berpandangan negatif ya sedari dulu billiard kan emang identik dengan perjudian, minuman keras serta klub malam. Hingga sekarang pun saya belum menemukan faktor pendorong untuk memiliki pandangan positif tentang billiard.” (Wawancara, Informan 17, Ibu Rumah Tangga, usia 55 tahun).

Terdapat banyak atlet profesional di Indonesia yang telah mengharumkan nama tanah



air, nama provinsi serta nama kota tersendiri. Tetapi masih terdapat beberapa pelaku yang mendorong Informan 19 memberikan pandangan yang negatif terhadap olahraga billiard. "Dari pandangan saya sendiri masih negatif si diluar atlet nasional atau internasional yaa.. karena masih saya temui juga beberapa teman saya melakukan penyimpangan dalam konteks permainan billiard, mungkin jika ingin lebih dipandang positif pemerintah ataupun suatu organisasi lebih mengoptimalkan melahirkan atlet profesional dari Kota Semarang." (Wawancara, Informan 19, Wiraswasta, usia 45 tahun)

Penjelasan tegas dari informan 20 bahwa terdapat banyak remaja berkumpul sambil merokok sehingga memberi contoh buruk bagi anak-anak. "Dari saya sendiri kurang nyaman ya jika melihat tempat-tempat billiard yang selalu aktif di malam hari dan banyak remaja berkumpul sambil merokok, di lain sisi itu termasuk olahraga tetapi masih banyak olahraga yang lebih sehat dan mendidik." (Wawancara, Informan 20, PNS, usia 50 tahun)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat Ngemplak Simongan memiliki pandangan positif terhadap olahraga billiard, khususnya dari kalangan muda dan mahasiswa. Temuan ini mendukung pendapat (Sari & `Siahaan, 2025) yang menyatakan bahwa billiard merupakan olahraga keterampilan yang membutuhkan konsentrasi tinggi, fokus mental, dan strategi, sehingga wajar jika generasi muda melihatnya sebagai sarana positif untuk hiburan dan pengembangan diri.

Pandangan netral yang muncul dari tokoh masyarakat dan pelajar mencerminkan temuan (Sipahutar et al., 2024), yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung menerima olahraga billiard selama terdapat pembinaan prestasi, pengelolaan fasilitas yang baik, dan aturan main yang jelas. Ini mengindikasikan pentingnya penguatan kelembagaan dan regulasi terhadap fasilitas billiard sebagai bentuk edukasi publik.

Selain itu, terdapat pula pandangan negatif dari kalangan generasi tua yang mengaitkan olahraga billiard dengan praktik perjudian dan konsumsi minuman keras, sejalan dengan temuan (Maulidika & Agung, 2014) yang mengungkapkan bahwa olahraga billiard masih menghadapi stigma sosial karena citra masa lalunya yang erat kaitannya dengan aktivitas menyimpang. Hal ini diperkuat oleh kasus lokal seperti, di mana tempat billiard digunakan untuk praktik perjudian, sehingga

memperkuat persepsi negatif sebagian masyarakat terhadap olahraga ini. Penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap olahraga billiard sangat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, lingkungan sosial, dan persepsi terhadap tempat billiard (Sehabudin et al., 2023). Hal ini konsisten dengan hasil wawancara dalam penelitian ini, di mana beberapa informan menyatakan bahwa kesan terhadap olahraga billiard sangat tergantung pada suasana tempat, seperti apakah terang dan tertib atau justru gelap dan berisik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menginformasikan bahwa citra olahraga billiard sedang mengalami transisi dari pandangan negatif menuju penerimaan yang lebih positif. Namun, transisi ini masih dipengaruhi oleh faktor usia, latar belakang sosial, serta kondisi lingkungan tempat olahraga billiard berlangsung. Oleh karena itu, intervensi yang berbasis komunitas dan edukasi yang tepat menjadi kunci untuk memperkuat persepsi positif terhadap olahraga billiard, terutama dalam konteks lokal seperti Ngemplak Simongan.

KESIMPULAN

Olahraga billiard adalah salah satu cabang olahraga yang membutuhkan konsentrasi yang tinggi sehingga harus dimainkan oleh seseorang yang memiliki kondisi jasmani dan rohani yang sehat. Berdirinya Persatuan Olahraga Billiar Seluruh Indonesia (POBSI) melalui Komite Olahraga Nasional Indonesia untuk mendukung berkembangnya atlet-atlet profesional di Indonesia.

Berkembangnya billiard di Indonesia berasal dari kalangan bawah, biasanya dimainkan oleh seseorang yang tidak memiliki pekerjaan dan melekat dengan penyimpangan seperti perjudian dan mabuk-mabukan sehingga memunculkan berbagai pandangan masyarakat. Pandangan masyarakat mencerminkan cara individu atau kelompok menyikapi suatu fenomena sosial. Terdapat dua kelompok utama di masyarakat Ngemplak Simongan.

Kelompok pertama adalah masyarakat yang memiliki pandangan positif terhadap olahraga billiard, pandangan tersebut muncul karena billiard kini sudah masuk ke dalam cabang olahraga baik nasional maupun internasional. Kemudian terdapat kelompok kedua yang memiliki pandangan netral terhadap olahraga billiard disebutkan bahwa selain untuk sarana olahraga, masih terdapat beberapa pelaku yang mencerminkan hal-hal yang tidak baik.



Sementara itu, kelompok ketiga dengan pandangan negatif yang dominan muncul dari masyarakat berusia 40 ke atas, khawatir anak atau keluarga mereka ikut terjerumus ke penyimpangan seperti perjudian dan minuman keras.

Simpulan dalam penelitian ini menunjukkan pandangan masyarakat Ngemplak Simongan yang didominasi oleh respon yang positif dari berbagai kalangan usia dan latar belakang sosial yaitu 80% dari semua pandangan yang terdapat di penelitian ini, respon positif terbanyak dari kalangan anak muda yang 100% didukung oleh mahasiswa. Sisanya 10% memberikan pandangan netral dan 10% pandangan negatif.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pelaku penyimpangan sosial meningkatkan kesadaran untuk menghentikan aktivitas tersebut dan menjadikan biliard sebagai media olahraga untuk tujuan kesehatan, rekreasi dan pencapaian prestasi. Hal ini penting guna mendukung pemassalan dan pengembangan atlet muda biliard, serta mengurangi pandangan negatif masyarakat. Selain itu, dengan adanya minat yang tinggi dari kalangan muda, penting dilakukan pembinaan atlet sejak dini melalui klub atau pelatihan komunitas dengan diperlukannya pelatih, kompetisi rutin, dan dukungan dari sekolah atau kampus untuk menyalurkan bakat muda ke jalur prestasi. Kemudian, pemerintah daerah atau aparat terkait perlu melakukan pengawasan dan pembinaan terhadap tempat usaha biliard agar tidak disalahgunakan untuk kegiatan negatif seperti perjudian dan konsumsi minuman keras, memberi sanksi tegas kepada tempat yang melanggar aturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, R. R. (2021). *Pebiliar Jawa Tengah Ricky yang Umumkan Pensiun dari nomor pool*. Antara Kantor Berita Indonesia.
- Borysova, O., Nagorna, V., Iurii, P., Shutova, S., Mytko, A., Shlonska, O., Peretyatyko, A., Tkachenko, M., & Sushko, R. (2021). Psychological readiness of elite and well-trained billiard players for the main competitions of the macrocycle. *Sport Mont*, 19, 101–106. <https://doi.org/10.26773/smj.210917>
- Chalkis, A., Emiris, I. Z., & Fisikopoulos, V. (2023). A Practical Algorithm for Volume Estimation based on Billiard Trajectories and Simulated Annealing. *ACM Journal of Experimental*
- Algorithmics*, 28(2). <https://doi.org/10.1145/3584182>
- Dicky Wahyu Effendi, Nanda Agung Hernawan, Santi Pertiwi Hari Sandi, & Dwi Epty Hidayaty. (2023). Karawang Spot Billiard Employee Training. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(6), 929–938. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i6.4414>
- Gagah Daruhadi, P. S. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(5), 5423–5443.
- Hardovi, B. H. H., Pujiati, A. P., Wirasasmita, R. W., & Suwarno, S. (2024). Pengembangan Strategi Manajemen Pemasaran Olahraga di Kabupaten Jember: Studi Kasus pada Industri Pariwisata dan Pendidikan Jasmani. *SPRINTER: Jurnal Ilmu Olahraga*, 5(1), 98–104. <https://doi.org/10.46838/spr.v5i1.500>
- Kuswandi. (2023). Kota Pekalongan Raih Juara Umum Cabor Biliar, Porprov XVI Jateng 2023. *Suara Merdeka Pantura*.
- Maidiana, M. (2021). Penelitian Survey. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2), 20–29. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.23>
- Maulidika, W., & Agung, E. B. W. (2014). Kampanye Memperbaiki Citra Olahraga Biliar Di Indonesia. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1–10.
- Rachman, M. E., Raharjo, B. B., Setyawati, H., & Hartono, M. (2024). Break The Limit Mental Juara Atlet Biliar Jawa Tengah Dalam Menggapai Prestasi Dunia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Mental Peserta Didik*, 204–220.
- Radoicic, G., Milosevic, Z., Zarkovic, B., Redzepagic, S., & Jabucanin, B. (2021). The Attitudes of Montenegrin Billiard Players towards Necessity to Establish Billiard Association. *Journal of Anthropology of Sport and Physical Education*, 5(3), 11–14. <https://doi.org/10.26773/jaspe.210702>
- Ranking Atlet Tahun 2024. *POBSI*. (2024).
- Rosyidi, D. Y., & Waskito, J. (2024). Peran Kepuasan Pelanggan Sebagai Pemediasi Pada Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan Pada Pelanggan Dz Billiard. *Jursima*, 12(2), 267–279. <https://doi.org/10.47024/js.v12i2.870>
- Saputra, M. R., & Situmorang, L. (2020). Billiards Gambling in Tengin Baru Village, Kecamatan Sepaku, Penajam Paser Utara District. *Progress In Social Development*,



- 1(1), 18–24.
<https://doi.org/10.30872/psd.v1i1.15>
- Sari, R. D., & `Siahaan, P. K. (2025). Pemasaran Berkelanjutan pada Usaha Olahraga Biliar: Media Sosial untuk Capai Netralitas Karbon. *Techno-Socio Ekonomika*, 18(1), 106–114. <https://doi.org/10.32897/techno.2025.18.1.4127>
- Sehabudin, A., Sjuchro, D. W., & Masrina, D. (2023). Pengalaman komunikasi pemain E-sport Kabupaten Pangandaran dalam menghadapi stigma orang tua. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(1), 61. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i1.44884>
- Sipahutar, S., Makhsalmina, & Sultan. (2024). Dampak Positif dan Negatif yang di Timbulkan dari Olahraga di Masyarakat : Literatur Review. *Seminar Nasional LPPM Ummat*, 13, 846–855.
- Siti Romdona, Silvia Senja Junista, A. G. (2025). Teknik Pengumpulan Data: Observasi, Wawancara dan kuesioner. *JISOSEPOL: JURNAL ILMU SOSIAL EKONOMI DAN POLITIK*, 3(1), 39–47.
- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Yuliana, F., & Barlian, E. (2023). Perkembangan stigma olahraga golf sebagai olahraga kaum elite di Indonesia dari perspektif pendidikan. *Jurnal Lingkar Pendidikan*, 2(1), 14–23. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/jlp>
- Zafira, N., Rani, A., & Candra, D. (2024). The relationship between mental toughness, anxiety with the achievement motivation adolescent badminton athlete. *Jurnal Patriot*, 6(3), 89–96. <https://doi.org/doi.org/10.24036/patriot.v%vi%i.1078>